

Critical Review

AL-MAUT DALAM AL QUR'AN:
Kajian Tafsir Tematik

Diajukan untuk Memenuhi Tugas -4
Mata Kuliah
Approaches and Methodology of Islamic Studies

Oleh:

M. W i y o n o

21.15.12.000000.23



Dosen Team Teaching:

Pro. Dr. H. M. Atho Mudzhar
Prof. Dr. Suwito, MA
Prof. Dr. Sukron Kamil, M.Ag
Prof. Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA
Drs. M. Arskal Salim GP, MA., Ph.D

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2016

Critical Review
AL-MAUT DALAM AL QUR'AN:
Kajian Tafsir Tematik

PENGANTAR

Thesis yang akan kami jadikan objek penelitian critical review ini adalah thesis yang ditulis oleh Zarkasi, seorang mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008, dengan judul *al-maut* dalam Al Qur'an: Kajian Tafsir Tematik, di bawah bimbingan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA dan Dr. A. Wahib Mu'thi, dan diujikan pada tanggal 7 Januari dengan Penguji Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, Dr. Fuad Jabali, MA dan Dr. Yusuf Rahman, MA.

Critical review thesis ini diajukan sebagai pemenuhan tugas mata kuliah Approaches in Islamic Studies atau Pendekatan Metodologi Studi Islam (PMSI) yang merupakan salah satu mata kuliah wajib di Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta dan diampu oleh Team Teaching yang diketuai oleh Prof. Dr. H. M. Atho' Mudzhar, MSPD. Tugas ini berkaitan dengan review sekaligus kritik terhadap hasil thesis atau disertai dari berbagai segi baik pemilihan judul, metode penulisan, sistematika maupun penyajian, dan bila perlu maka kami akan menawarkan beberapa alternatif yang berkaitan dengan hal itu.

Pilihan thesis *al-maut* dalam al Qur'an sebagai bahan data melakukan kritik bukan tidak berdasar, akan tetapi karena sistematika penulisan ini ada kemiripan dengan sistematika dan penyajian thesis yang sedang kami cita citakan, yaitu maal dalam al Qur'an. Dengan harapan, setelah melakukan kritik ini bisa memberikan sajian berbeda yang lebih sistematis dan koperhensif dalam kajian maal. Thesis yang kami kritik adalah thesis yang bagus, namun kami percaya tidak ada gading yang tak retak, sedikit atau banyak di dalam thesis ini, menurut reviewer ada beberapa penyajian dan landasan refrensi yang perlu dipertimbangkan.

Sistematika penyusunan makalah *critical review* ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama review dari awal hingga akhir thesis ini, bagian kedua berisi kritik dan saran serta tawaran alternatif sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memudahkan pembacaan bagi thesis itu sendiri.

Atas bimbingan dosen pengampuh mata kuliah ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga, khususnya kepada ketua team teaching Prof. Dr. H. M. Atho' Mudzhar, MSPD. Dari awal hingga kritik ini ditulis telah memberikan arah yang jelas *step by step* untuk menilai sebuah penelitian ilmiah

Reviewer
M. Wiyono: 21.15.12.000000.23

Bagian Pertama
Review Thesis al-maut Menurut Al Qur'an

BAB I
PENDAHULUAN

Secara umum dapat dikatakan, bahwa kematian adalah hal yang tidak menyenangkan karena memutuskan semua kenikmatan dunia dan manusia masih ingin hidup lebih lama (QS. al-Baqarah: 96). Al Qur'an menamai kematian dengan *al-Yaqiin* (QS. al Hijr: 99), karena setiap orang pasti meyakini datangnya kematian itu, namun kapan dan di mana kematian itu merenggut adalah misterius se-misterius ruh itu sendiri.

Kematian secara religius didefinisikan sebagai fenomena terpisahnya jasad dan ruh, pembahasan kematian ini akan dikupas secara tematik sekaligus memberikan penjelasan tentang bagaimana harus menyikapinya. Dari sekian banyak sinonim dengan kata maut thesis ini membatasi masalah pada tiga term saja, yaitu *al-maut*, *al wafat*, *al yaqīn*. Dalam thesis ini juga hendak penulis menguraikan pengertian kematian menurut agama dan kedokteran, serta wawasan al Qur'an tentang maut dan bagaimana menyikapinya.

Metodologi penelitian thesis ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metodologi kualitatif, didukung data sumber dan literatur yang relevan yang berkaitan dengan kematian dalam al Qur'an.. adapun penyajian pembahasan thesis ini penulis menggunakan metode tafsir tematik. Langkah yang ditempuh penulis adalah dengan cara mengelompokkan semua term yang berkaitan dengan tema kematian di dalam al Qur'an, mengumpulkan ayat ayatnya, menganalisa dan menyajikan kesimpulannya dalam bentuk narasi..

Adapun Sistematikan penulisannya terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I, pendahuluan sebagai mana umumnya,
- BAB II, pengertian term maut
- BAB III, wawasan al Qur'an tentang maut, yang meliputi proses, hikmah, hubungan ajal dan maut, kemudian diakhiri dengan euthanasia menurut perspektif al Qur'an,
- BAB IV, tuntunan al Qur'an menyikapi maut dan mengetahui amal perbuatan penyebab khusnul khatimah, kemudian diakhiri dengan bab penutup pada bab kelima.

BAB II

PENGERTIAN DAN TERM TERM AL-MAUT

Al-maut merupakan bentuk masdar dari *māta yamūtu*, menurut al Zajjaj, term mata dalam bentuk muannats dan mudzakar terdiri dalam satu bentuk. Banyak pengertian tentang hakekat mati, bagi orang yang tidak beragama mati adalah akhir kehidupan, berbeda dengan prinsip orang beragama, kematian adalah permulaan hidup baru, bagi kedokteran, mati adalah jika manusia dan segala aorgannya tidak menjalankan fungsinya. Menurut Charles Culver dan Bernard Gert, kematian adalah kegagalan permanen fungsi organisme secara keseluruhan.

Term al mau menurut al Qur'an, term maut digunakan al Qur'an sebanyak 138, dari berbagai hal term al Qur'an menggunakan maut dengan berbagai makna:

- a. Ketiadaan hidup, dalam QS al-Mulk: 2, kematian manusia dalam pentas kehidupan dunia ini bukanlah ketiadaan, melainkan masih hidup di alam lain yang tidak bisa diketahui sepenuhnya oleh siapapun dengan pasti. Kehidupan ini nampak sekali dinyatakan dalam al Qur'an dalam konteks syuhada', bahwa ia masih hidup di alam lain, seperti yang termaktub dalam al Qur'an QS. Ali Imran:169, QS. Al Baqarah: 154
- b. Tidur, ditunjukkan dalam ayat al An'am 60-61 dan az-Zumar: 42, sedangkan di ayat al An'am diartikan sebagai wafat kecil dan di surat az-Zumar menunjukkan maut bermakna wafat besar, Al Baidhawi mengatakan, pada saat mati, terjadi perpisahan nafs secara sempurna, sedangkan pada saat tidur pemisahannya tidak sempurna
- c. *Al-maut* dalam arti belum berwujud, ditunjukkan QS. Al Baqarah: 28, semua pada awalnya indera ini adalah mati, kemudian dihidupkan dan nanti akan dikembalikan ke alam barzakh. Ibn Mas'ud ra, Qatadah dan Ad-Dhahak berpendapat bahwa mereka (manusia) adalah mati dalam tulang rusuk bapak mereka. Kemudian dihidupkan dan dimatikan di dunia ini. Az-Zarkasyi mengatakan bahwa kematian mendahului kehidupan sebelum ditiupkan ruh.
- d. *Al-maut* dalam arti hilangnya rasa hidup, ditunjukkan dengan QS. Maryam: 23, kematian yang diinginkan oleh Maryam saat mengandung Nabi Isa, karena takut akan tuduhan zina yang merusak agama.
- e. *Al-maut* dalam pengertian kekafiran dan kerasnya hati, ditunjukkan oleh QS. Yaasin: 12 Allah menghidupkan hati siapa saja dari kekerasan terhadap orang yang dikehendaki. Kerasnya hati yang membuat itu laksana yang tidak mau menerima air hujan.

Makna lain yang sejenis (*murādif*) dengan kematian adalah wafat dan imsak, wafat berasal dari kata *wafat* yang berarti memenuhi, membayar. *Wafat* dalam arti kematian terdapat dalam 24 ayat, kata *wafat* juga digunakan

dalam arti mencabut nyawa, dalam arti seseorang tercabut nyawanya karena telah terpenuhi segala rizki dan ajalnya. Sedangkan *imsak* dalam arti menahan, maksudnya Allah menahan nyawa seseorang dalam genggamannya.

Penulis mengutip kesimpulan dari al-Raghib yang sangat menentramkan, bahwa istilah wafat dan imsak adakah sebagai salah satu isyarat betapa al Qur'an menilai kematian sebagai jalan menuju perpindahan ke sebuah tempat, dan keadaan yang lebih mulia dibandingkan dengan keadaan dunia. Bukankah kematian adalah wafat yang berarti kesempurnaan serta imsak berarti menahan di sisi-Nya?.

BAB III

WAWASAN AL-MAUT DALAM AL QUR'AN

Dalam bab 3, penulis menjelaskan wawasan tentang ajal dan maut, sakaratul maut, hikmah dan tujuan maut serta macam macam euthanasia pasif dan aktif. Dalam thesis tersebut, satu-satunya penyebab kematian adalah ajal. Sakit bukan merupakan sebab kematian, karena ada orang yang sakit tetapi ia tidak sampai mengalami kematian. Ajal berarti batas *ghāyah al-waqt* bila dikaitkan dengan usia maka ajal adalah batas umur. Dengan merujuk kepada QS. al-‘An’am: 128.

Dalam al Qur'an, kata ajal dalam segala derivasinya ditemukan 57 kali, kesemuanya menunjukkan arti waktu yang sudah ditentukan, ditangguhkan, kematian, ketentuan, batas waktu, waktu tertentu, masa dan waktu yang dijanjikan. Menurut al Qurthubi, ajal adalah batas waktu yang telah ditentukan, senada dengan pendapat Quraish Shihab bahwa ajal adalah batas akhir dari sesuatu. Operasional tafsir tentang ajal Qurthubi menafsirkan ayat al-An’am: 2, dalam ayat tersebut ajal diartikan sebagai waktu atau batasan yang telah ditentukan, yang mengetahui hanya Allah, Ibn Katsir mengatakan dalam tafsir, ajal adalah segala sesuatu yang telah ditentukan waktu kematiannya. Dilanjutkan penjelasan Thabathaba'i, ada dua ajal, ajal yang tidak bisa dihapus, ajal yang demikian ini berada dalam kitab (*lauh mahfūd*) yang ditunjukkan dengan kata '*indahū*, sedangkan ajal yang lain bersifat temporal (*lauh mahw wal itsbāt*). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapatnya Thabathaba'i

Ada juga ajal yang dimaknai sebagai runtuhnya suatu sistem, seperti fiman dalam Al Qur'an, QS. al A'raf: 34, meskipun secara lafadz sama namun pada surat Ali 'Imran: 185, berarti kematian, qorinah yang menunjukkan adanya kematian adalah karena ayat yang kedua tersebut dalam konteks perorangan berbeda dengan ayat pertama yang berorientasi kelompok. Kematian yang dimaksud sebagai ajal adalah rahasia tunggal Allah dan semua atas izinnya. Quraish Shihab menukil pendapat Sya'rawi,

“seandainya ada seseorang yang akan membunuh dirinya, maka dia tidak mati walau usahanya maksimal tanpa izin-Nya”.

Dalam persoalan ruh, penulis menggunakan pedoman kita *ar-rūh* karya Ibn Qoyyim Jauziah, adanya ruh menjadikan kita hidup, yang memberikan kehidupan adalah *nafs*, karena itu *nafs* adalah sesuatu yang sangat berharga, karena kita bisa hidup. fenomena tidur adalah fenomena keluarnya *nafs*, bila terjaga maka antara ruh dan *nafs* menyatu. Berbeda dengan kematian, yakni fenomena keluarnya ruh secara keseluruhan tetapi, meski demikian, setelah dikubur maka *nafs* akan kembali lagi.

Sayyid Salamah al-Saqqa memandang bahwa ruh dan jasad adalah dua eksistensi yang membuat manusia mewujud, dengan mengutip pendapat Ibn Sina, bahwa Substansi yang ada dalam dirinya itu tidak hancur setelah kematian. Bagi Ibn Qoyyim al Jauziyah, jiwa ini mempunyai empat tempat tinggal di perut ibunya, dunia, barzakh, tempat kekal (surga-neraka). Allah memindahkan jiwa dari tahapan ke tahapan selanjutnya yang masing masing mempunyai hukum dan keadaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu Shurawardi mengemukakan pendapatnya bahwa jasad adalah penjawara ruh, di atas tadi dijelaskan bahwa ruh adalah yang mengisi kehidupan dalam jiwa. Ruh ini bersifat abadi dan tidak memerlukan makanan

Selanjutnya penulis menjelaskan tentang Sekarat, sakaratul maut pada seseorang merupakan peristiwa yang menimpa semua orang bila ajalnya telah tiba, bagi orang mukmin akan dihadapinya dengan kepasrahan, lain lagi bagi orang kafir akan dihadapinya dengan kesengsaraan. Secara bahasa *sakara* berarti menutup, oleh sebab itu mabuk dibahasakan *sakrān*, karena orang mabuk akalanya tertutup. Yang dimaksud di sini adalah sakaratnya mati atau kesusahan karena itu kematian dianggap sebagai musibah, seperti dalam QS. am-Maidah:106, *“lalu kami timpakan musibah kematian”*. Dapat disimpulkan bahwa *sakaratul maut* adalah kepastian yang haq sebagaimana pendapat Sayyid Qutb.

Cara mematikannya adalah Allah mengutus malaikat pencabut nyawa, malaikat pencabut nyawa adalah wujud makhluk ciptaan Allah bukan maya atau ilusi belaka, sesuai dengan informasi dalam al Qur'an, bahwa malakul maut-lah yang bertugas mencabut nyawa. QS. as-Sajdah: 11 dan al-An'am: 61. Dari ayat ini pula dapat dipahami peranan malaikat pencabut maut adalah perantara kematian yang diciptakan oleh Allah. Quraish Shihab mengutip al-Biq'a'i, bahwa penolakan orang musyrikin disebabkan dugaan kaum kafir Quraisy, mereka menduga bahwa manusia tidak mungkin bangkit dari kematiannya setelah bercampur dengan tanah.

Menurut Biqa'i menjawab keberatan mereka; malaikat maut akan mencabut nyawa kamu secara sempurna setelah sebelumnya bercampur

dengan bagian bagian badan, dan yang bagian kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan yang lain...¹

Selanjutnya pertanyaan yang sangat mendasar adalah apakah malaikat maut itu satu?, hal ini dijawab oleh Ibn Abbas yang menyatakan bahwa malaikat maut itu satu tetapi mempunyai banyak pembantu-pembantu, itulah yang dimaksud dengan rasul-rasul kami, demikian dikemukakan oleh Jarir at-Thabari.

Jawaban lain berdasarkan kaidah kebahasaan, Bahasa membenarkan untuk menggunakan bentuk jamak bila yang dimaksud adalah setiap sesuatu yang disebut kelompok, karena dalam ayat tersebut (QS. al-An'am: 61) disebut *rusulana* (utusan-utusan kami) maka jumlah mereka berarti banyak. Selanjutnya karena setiap manusia itu dicabut ruhnya oleh satu malaikat—sedang manusia banyak—maka ayat ini dengan menggunakan tunggal untuk diwafatkan, bermaksud menyatakan bahwa masing masing ditangani oleh satu malaikat.

Jawaban lain dikemukakan oleh al-Jamal dalam bukunya yang mengomentari *Tafsir Jalālain*, penggunaan banyak dimaksudkan keagungan dan kehebatan saja, secara dhahir esensi orang mati sama saja tetapi ada perbedaan

Hikmah diciptakanya maut antara lain; untuk menanamkan keimanan kepada Allah, bahwa hidup ini tidak berakhir di alam dunia tetapi ada kehidupan yang hakiki yaitu di akhirat, dan semua orang akan mencicipi kematian tersebut. Selain itu hikmah lain adalah ujian bagi manusia untuk memperbaiki amal kebaikan

BAB IV

TUNTUNAN AL QUR'AN DALAM MENJEMPUT MAUT

Penulis membagi pembahasan dalam hal ini menjadi dua bab, yaitu tuntunan dalam menggapai husnul *khātimah* dan amalan yang menyebabkan su'ul kh ā timah. Penulis membahas bab ini dalam kaitannya dengan kata *al-maut*, *al-wafat*, *al-imsak* dan *isytiqaqnya*. Adapun pembahasan yang berkaitan tema namun tidak menggunakan kata tersebut, dijadikan sebagai topik pendukung.

Khusnul khatimah berarti kesudahan yang baik, hal ini tidak dikenal dalam al Qur'an, istilah khusnul khatimah tidak dikenal dalam al Qur'an tapi ada sekian hadits yang mengarah pada makna *khusnul khātimah*. Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, seseorang boleh jadi beramal seperti amalan ahli surga dalam waktu yang lama, tapi dia menutup

¹ Zarkasi, *Al-Maut Dalam Al Qur'an*, Thesis Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2008

amalnya dengna amalan penghuni neraka, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini, nabi bersabda: *"innamal a'māl bi khawātimiha* (HR. Bukhari melalui Sahl Ibn Sa'd), seseorang dinilai sesuai akhir amalnya atau lebih dikenal dengan *su'ul khātimah*.

Tuntunan dalam menggapai khusnul khatimah, diantaranya adalah ayat yang menyatakan: *"hai orang orang yang beriman, bertawakkallah kepada Allah sebebarnya taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"* (QS. Ali Imran: 102). Quraish Shihab juga memberikan penjelasan berarti jangan sesaatpun kamu meninggalkan agama islam, karena dengan demikian, saat apapun kematian datang kepada kamu. Jangan sampai paa saat itu kematian datang merenggutmu. Ibn Katsir meneafsirkan jagalah iman dan islam pada saat sehat, sehingga saat mati merenggut nyawamu, kamu mati dalam keadaan berpegang teguh kepada Islam.

Dalam kaitannya husnul khatimah ini, penulis hendak menyusun perbuatan yang dapat menggapai husnul khatimah berdasarkan beberapa ayat berikut, antara lain

1. Taubat. Taubat menjadi salah satu cara untuk memohon ampunan, taubat masih kemungkinan dapat diterima selama belum sakarat maut. Al Qurthubi mensyaratkan empat hal dalam bertaubat; menyesal, meninggalkan perbuatan dosa, tekad tidak mengulangi dan malu kepada Allah
2. Berdo'a untuk memperoleh Husnul Khatimah, sesuai isyarat al Qur'an QS. Yusuf: 101, berdoa agar selalu dalam bimbingan hingga akhir ajal.
3. Wasiat tentang keislaman dan harta pusaka, karena wasiat menjelang kematian biasanya tidak ada interest yang berkaitan dengan duniawi, penulis menduga hal inilah yang dialami oleh Ibrahim dan Ya'qub yang berwasiat kepada keturunan dalam hal wasiat keagamaan. Dalam rangka menghindari silang sengketa persoalan harta pusaka, Rasulullah saw juga menganjurkan untuk berwasiat jauh hari sebelum meninggal dunia.
4. Bertakwa dan Bertawakkal, dalam surat Ali Imran: 102 perintah untuk bertaqwa dalam keadaan apapun dan mati dalam keadaan Islam adalah pesan untuk prestasi hidup yang berbobot dalam menghadapi kematian
5. Bersyukur dan berharap untuk kehidupan di akhirat, syukur didefinisikan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Sayyid Qutb memberikan pencerahan dalam hidup inihendaknya menerawangkan kehidupannya ke horizon lebih tinggi yaitu ke akhirat. Dengan demikian orientasi kehidupan akhirat bukan berarti tidak boleh menikmati kehidupan duniawi, tetapi dengan menggabungkan keduanya akan mengantarkan kepada kematian dan menatapnya tanpa ketakutan.

6. Berhijrah dan Berjuang Di Jalan Allah, mereka yang mati syahid tidak takut akan menemui kesengsaraan sesudah lematian dengan demikian ia akan menyongsong kematian sebagai kenikmatan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah jihad dalam arti luas.
7. Infak dan membelanjakan Harta Di jalan Allah, harta benda kerap kali melalainkan orang terhadap akhirat, infaka dalah cara untuk mempersiapkan bekal sesudah kematian, orang yang mempunyai bekal yang banyak akan menemui hidup akhirat lebih baik sehingga tidak takut akan kematian. Bersegera berbuat baik sebelum ajal menjemput adalah tindakan bijak bagi orang beragama

Penulsn juga menjelaskan amalan amalan yang mengantarkan kepada su'ul khatimah sebagai penyeimbang, antara lain:

1. Kekafiran dan Kezhaliman
Perbuatan kafir menjadikan seseorang jauh dari Allah, perbuatan ini akan menyengsarakan kehidupan setelah kematian, apabila tidak segera bertaubat, taubat tidak diterima bilaia sudah sakaratul maut, pada akhirnya perbuatan kafir akan menjadikan su'ul khatimah
2. Menghalangi seseorang berbuat kebaikan di jalan Allah, balasan orang yang menghalangi berbuat baik akan dihapus amal kebbaikannya dan keluar dari dunia dalam keadaan kafir
3. Murtad menjadi salah satu penyebab su'ul khatimah, karena orang yang murtad keimanannya cacat dan kembali pada kekafiran sebagaimana pendapat al-Qurtubi
4. Belum taubat hingga datang ajal akan membuat seseorang berada dalam keadaan berdosa, dosa ini menyebabkan ia sengsara dipenghukung kehidupannya (su'ul Khatimah)

BAB V

PENUTUP

Penulis memberikan kesimpulan sebagai jawaban atas perumusan masalah Bagaimana hakekat al-maut dalam perspektif al Qur'an?. Antara lain yang dapat disimpulkan adalah, tentang penciptaan maut dan ketetapannya bahwa Allah menciptakan kematian terhadap semua jiwa dan hanya Allah yang mengetahinya datangnya kematian tersebut. Peran manusia dalam fenomena kematian ikut terlibat di sana.

Bagian Kedua **Critical Review**

Review Thesis al-maut Menurut Al Qur'an

Sebagai upaya memudahkan langkah untuk melakukan kritik, maka kami membuat akan reviewer menyajikan beberapa hal yang perlu dipertimbangan sebagai penyempurnaan thesis ini dan memberikan beberapa apresiasi keberhasilan penulis thesis dalam memberikan sajian, sistematika penulisan kritik ini akan kami sajikan setiap bab dengan sub bab yang menyertainya. Hal ini dimungkinkan untuk lebih mudahnya dalam memotret kelebihan dan kekurangan thesis tersebut, namun perlu segera dicatat bahwa hal ini adalah sebagai sebuah upaya atas pemahaman reviewer daalam menawarkan metode penulisan secara keseluruhan.

BAB I **PENDAHULUAN**

Kritik Judul

Sepintas Judul thesis ini sangat luas cakupannya, tetapi dalam penyajian isinya tidak menunjukkan seperti apa yang ditulis dalam judul tersebut. Menurut reviewer, judul yang demikian luas cakupannya dibatasi dalam sebuah karya tertentu. Dalam thesis ini, mengingat di dominasi oleh karya Prof. Dr. Qurasih Shihab, alangkah fokusnya jika anak judul tersebut diubah menjadi **Studi Tematik Dalam Tafsir al-Mishbah**. Karena judul adalah perasan dari isi thesis itu sendiri. Pendekatan yang dipakai menurut reviewer sudah tepat, dengan mengambil metode tematik yang bercorak kebahasaan.

Kritik Metodologi Penulisan

Metode penulisan thesis ini menggunakan metode tematik,² menurut reviewer adalah metode yang tepat dalam pembahasan thesis ini, mengingat banyaknya ayat yang tersebar di dalam al Qur'an, dengan metode tematik semua makna lebih bisa dipahami secara koperhensif.³ Sayang sekali yang ditawarkan juga tidak menunjukkan pilihan, padahal dalam tafsir tematik ada tiga macam,⁴ yaitu dengan cara mengumpulkan ayat yang sama dalam hal ini

² Abd. Al- Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar, M. Ag, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 44

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan 1996), h. ix

⁴ Sudirman, "Corak dan Metode Penafsiran al Qur'an." *El-QUDWAH* (2012), 12. Baca juga, Tim Penyusun Tafsir al Qur'an Tematik, *Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Kemenag Ri, 2011), h. xxx

adalah *al-maut* kemudian mengelompokkan dan menafsirkannya, kedua dengan cara mengumpulkan ayat ayat dengan tema yang sama dan semakna dengan al-maut, ketiga dengan cara mengelompokkan ayat ayat yang berbicara tema tertentu dalam satu surat untuk dijadikan sebagai salah satu objek kajian. Di dalam thesis ini tidak menunjukkan salah satu dari langkah tersebut yang hendak di ambil. Terbaca dengan jelas dalam latar belakang thesis tersebut ungkapan penulis⁵

Memang secara fakta, Kajian tentang al-maut sudah banyak dikaji, namun penulis melihat bahwa belum ada satu kajian yang bersifat tafsir maudhu'i.⁶

Ketiga-tiganya model perkembangan metode tematik di atas, penulis thesis ini menggunakan metode tematik yang pertama, yaitu mengumpulkan ayat ayat *al-maut* yang ditafsirkan secara integratif.

Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dalam thesis ini adalah, bagaimana konsep al-maut dalam al Al Qur'an? Menurut reviewer sudah tepat, kemudian dibahas secara deskriptif analisi, dengan tiga sub masalah yaitu

- a. Apa pengertian al-maut dalam perspektif al Qur'an, pengertian menurut bahasa dan kedokteran?
- b. Bagaimana wawasan al Qur'an sekitar permasalahan *al-maut*?
- c. Bagaimana tuntunan al Qur'an dalam menyikapi *al-maut*?

Untuk point C, seandainya reviewer menjadi penulis thesis ini, maka akan diganti dengan sub masalah, bagaimana keadaan jiwa pasca kematian?, dengan harapan membahas al-maut lebih fokus dan mendalam.

Batasan masalahnya sudah jelas, penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan term maut, wafat dan imsak saja. Hanya saja pembahasan tersebut tidak mendetail karena dicukupkan dalam satu sub bab pendek saja. Hal ini dipandang kurang mewakili mengingat sinonim kata *al-maut* sangat banyak, term wafat sebanyak 42 kali.⁷ Isi pemaknaan tersebut selanjutnya akan dibahas dalam kritik Bab II, insyaallah.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini seperti yang penulis sampaikan menurut reviewer sangat tepat, bahwa penulisan ini bertujuan untuk memaparkan kematian bukan hanya sekedar menakut-nakuti manusia akan berakhirnya kehidupan di dunia ini, melainkan juga memotivasi untuk berbuat kebaikan

⁵ Zarkasi, al-maut Dalam al Qur'an..., 40

⁶ Zarkasi, al-maut Dalam al Qur'an, (Jakarta: Thesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 6

⁷ Zarkasi, al-maut Dalam al Qur'an, 40

dan kesuksesan di akhirat. Yang mengganjal adalah, hubungan antara khusnul khatimah dengan judul thesis ini yang berdekatan dengan bab sebelumnya.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dibuat oleh penulis sudah baik dan tepat, kecuali Bab IV yang menurut reviewer tidak menunjukkan keutuhan pembahasan yang integral, malah lebih terkesan tidak berhubungan erat dengan judul yang ada, sehingga terkesan dihubungkan secara paksa.

BAB II PENGERTIAN DAN TERM AL-MAUT

a. Pengertian al-maut menurut kebahasaan

Dalam sub judul ini tertulis “Pengertian dan Term Maut”, dari segi bahasa menurut reviewer sebaiknya kata “pengertian” tidak perlu disebut, karena sudah menjadi kemestian, untuk menjelaskan maut tentu dijelaskan pula pengertian kematian. Pertimbangan lain penghapusan pengertian dalam judul di atas adalah sudah adanya isyarat bahwa thesis ini akan pengertian kematian dalam perwakilan judul thesis ini.

Maut dalam thesis ini terulang disebutkan terulang sebanyak 138 kali,⁸ pendapat lain, masih dalam thesis ini mengatakan terulang 144 kali, sebagai bahan tambahan ada pendapat Dr. Fakhri A. Sulaiman ada 153 ayat, sedangkan maut dalam arti lawan kata dari kehidupan (*hayāt*), terulang sebanyak 39 kali.⁹

Alternatif tawarannya adalah “term al-maut menurut al Qur'an”, karena dengan sub judul yang demikian memungkinkan untuk bisa lebih dikembangkan sesuai dengan pokok bahasan judul thesis ini.

b. Pengertian al-maut menurut kedokteran

Dalam menjelaskan kematian menurut medis penulis nampak hanya berpegang pada satu teori dan standard kematian menurut uniform Determination of Death Act (UDDA) dan teori Charles Curver dan Bernard Gert, yang mengatakan bahwa kematian adalah kegagalan organ tubuh secara permanen, menurut hemat reviewer, fenomena ini bukan tanda kematian, melainkan kematian yang sudah terjadi, yang dibutuhkan dalam thesis ini

⁸ Dugaan reviewer sementara, bahwa jumlah ini di dapat dari perhitungannya sendiri setelah menghitung kata al-maut dalam berbagai bentuknya dalam *Mu'jam mufahras li alfādhil Qur'ān*.

⁹ Dr. Fakhri A. Sulaiman, *Asmā' al-maut fil Qur'ān al Karīm*, Majallat at-tarbiyatuh wa al-'ulūm, (No.18, 2011), 111

adalah penjelasan sejak kapan seseorang divonis mengalami kematian klinis. Hal lain yang perlu dilakukan pembacaan ulang adalah, seperti yang penulis katakan:

Untuk meyakinkan terjadinya kematin, biasanya para dokter berpegang pada beberapa tanda yang menandakan terhentinya berbagai aktifitas beberapa organ tubuh, diantaranya adalah berhentinya detak jantung dan aliran darah yang ditandai dengan hilangnya denyut jantung....dst.¹⁰

Perlu segera dicatat bahwa, menurut medis ada beberapa bentuk kematian, seperti kematian klinis, mati suri, mati seluler, mati serebral dan mati batang otak mungkin yang dimaksud oleh penulis adalah mati klinis. Dari sekian macam kematian yang ada, mati suri adalah hal menarik yang perlu dijelaskan dalam thesis ini, karena mati suri mirip dengan kematian klinis. Mati suri adalah terhentinya ketiga sistem penunjang kehidupan, yaitu susunan syaraf pusat, sistem kardiovaskular dan sistem pernapasan yang ditentukan dengan alat kedokteran sederhana.¹¹ Mati suri sering ditemukan dalam kasus keracunan obat tidur, tersengat listrik, kedinginan dan tenggelam, dll. Adapun disiplin ilmu yang mempelajari tentang kematian disebut dengan tanatologi.¹² Tanatologi ini tidak dipakai secara maksimal oleh penulis dalam mengupas sub bab kematian menurut kedokteran.

c. Term *al-maut* dalam al Qur'an

Penulis menjelaskan term *al-maut* dengan semua data ilmiahnya yang cukup untuk bisa dipahami, hanya saja referensi yang dipergunakan kurang beragam, yaitu Ibnu Katsir dan Tafsir al Mishbah. Disamping itu ada pemahaman lain yang dimaksud oleh penulis tentang term *al-maut* dalam al Qur'an yang bermakna ketiadaan:

Ayat ayat al Qur'an dan hadits Nabi saw menunjukkan bahwa *al-maut* bukanlah ketiadaan hidup secara mutlak, tetapi ia adalah ketiadaan hidup di dunia, dalam arti meninggal, pada hakikatnya masih hidup di alam lain.¹³

¹⁰ Zarkasi, al-maut Dalam al Qur'an, 22

¹¹ Catherine Karundeng. "Pengamatan Perubahan Lanjut Kematian Dalam Menghindari Mati Suri." *e-CliniC* 2.2 (2014), 3

¹² Tanatologi berasal dari dua kata Thanatos dan logos, thanatos berarti berhubungan dengan kematian, logos berarti ilmu, jadi Tanatologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan kematian atau batas kematian Abdul Idries Mun'im. "Pedoman ilmu kedokteran forensik." *Jakarta: Binarupa Aksara* (1997), 57.

¹³ Zarkasi, al-maut Dalam al Qur'an,... 28

Penulis meletakkan dalam konteks kematian sebagai suatu ketiadaan di dunia bukan tidak benar, tetapi ada konteks lain yang mungkin perlu dijelaskan yaitu kematian dalam konteks ketiadaan sebelum di dunia juga, sebagaimana pendapat al Qurthubi, ketika menafsirkan QS. al Baqarah: 28, dengan mengutip Ibnu Abbas dan Ibn Mas'ud.

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَابْنُ مَسْعُودٍ: أَيُّ كُنْتُمْ أَمْوَاتًا مَعْدُومِينَ قَبْلَ أَنْ تُخْلَقُوا

Bahwa kamu sekalian mati dalam keadaan tidak ada sebelum kamu sekalian diciptakan.¹⁴ Pendapat ini bisa dipergunakan untuk melengkapi pembahasan term maut yang berarti ketiadaan di dunia saja, sebagaimana yang penulis kutip, setelah sebelumnya mengutip beberapa kali pendapat Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

d. Murodif al-maut dalam al Qur'an

Yang dimaksud dengan muroddif adalah sebagaimana dalam bahasa Indonesia sinonim,¹⁵ ada banyak kata yang semakna dengan kematian selain kata *wafat* dan *imsak*, dan karena sesuai dengan batasan masalah maka kata lain yang semakna dengan wafat tidak dijelaskan, sebenarnya masih banyak kalimat yang semakna dengan mematikan, seperti *al-qatl*, *al-halak*, *al-ghark* dll.¹⁶ Khusus pada kata *al wafat*, reviewer menemukan perbedaan pengulangan, menurut penulis terulang sebanyak 24 ayat, sedangkan menurut reviewer ada 25 tempat.¹⁷ Karena sama sama tidak dituliskan satu persatu, maka tidak tahu dimanakah posisi perbedaan penghitungan tersebut.

BAB III

WAWASAN AL-MAUT DALAM AL QUR'AN

Pada prinsipnya judul wawasan *al-maut* dalam al Qur'an pada bab ini adalah sudah tepat dan memberikan informasi yang cukup dalam bab tentang wawasan maut dalam al Qur'an, dengan memuat hal hal yang berkaitan dengan kematian seperti ajal, sakaratul maut, hikmah maut euthanasia dan

¹⁴ Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkamil al Qur'an*, (Kairo: Daar al-kutub, 1964). 294

¹⁵ Sedangkan secara terminologi sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Semakna dengan ini, J.D. Parera pun mengartikan bahwa sinonimi adalah dua ujaran – apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna, lihat juga Hadian Rizani, *Anti Sinonimitas dalam Muhammad Syahrur dalam Kajian Al Qur'an*, al-Ittijah, (Vol. 5, No. 1, 2013), h. 5

¹⁶ Dr. Fakhri A. Sulaiman..., 113-118

¹⁷ Dr. Fakhri A. Sulaiman..., 112

lain lain. Yang menurut rivewer kurang sesuai adalah dengan memasukkan euthanasia, karena hal ini akan bersifat sangat medis sekali. Pendekatan dalam hal ini dipandang kurang tepat karena menggunakan pendekatan kedokteran. Dan tentu akan semakin tidak menjadikan sebagai sebuah pembahasan yang integral.

Tawaran alternatif yang kami berikan adalah, menambahkan pendekatan filosofis dalam sub bab euthanasia. Dengan bagan seperti di bawah ini

Thesis	Tawaran
BAB III : WAWASAN AL-MAUT DALAM AL QUR'AN a. Hubungan antara Ajal dan Maut b. Sakaratul maut <ol style="list-style-type: none"> 1. Jiwa dan Ruh 2. Sakarat 3. Malaikat maut dan proses pencabutan nyawa c. Hikmah dan tujuan maut <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan keimanan kepada hidup sesudah mati 2. Ujian bagi manusia untuk memperbaiki Amal d. Euthanasia sebagai salah satu kondisi kematian <ol style="list-style-type: none"> 1. Euthanasia Aktif 2. Euthanasia Pasif 	BAB III : WAWASAN AL-MAUT DALAM AL QUR'AN a. Hubungan antara Ajal dan Maut b. Sakaratul maut <ol style="list-style-type: none"> 1. Jiwa dan Ruh 2. Sakarat 3. Malaikat maut dan proses pencabutan nyawa c. Kematian ditinjau secara filosofis d. Hikmah dan Tujuan penciptaan Maut

BAB IV

TUNTUNAN AL QUR'AN DALAM MENJEMPUT MAUT

Bab ini, menurut reviewer nampak terpisah dari bab sebelumnya yang membincang soal wawasan maut dalam al Qur'an, disamping itu juga, tuntunan al Qur'an dalam menjemput maut adalah sub judul yang lebih menitik beratkan kepada akhlak, dalam hal ini tentu secara keseluruhan akhlak tidak lain adalah untuk meneguhkan keimanan dan keislaman, yang salah satu fungsinya untuk mencari kehidupan yang baik hingga akhir hayat. Dalam konteks hal ini sudah dijelaskan panjang lebar pada bab sebelumnya.

Menurut hemat reviewer, bab ini sebaiknya diganti dengan lanjutan dari kematian yaitu potret suasana alam barzakh dikaji dengan metode tematik melalui pendekatan kebahasaan, sumber data yang dicari melalui berbagai ayat al Qur'an dan hadits atau penafsirannya.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka reviewer memberikan tawaran untuk thesis ini dengan mengupas tentang kelanjutan perjalanan ruh dan analisis kondisi sakaratul maut sebagai kelanjutan dari bab sebelumnya, misalnya memperdalam tafsiran ayat

“...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), ‘keluarkanlah nyawamu’...” (Q.S. al-An’am: 93).

Adapun tawaran yang reviewer usulkan di bab iv ini adalah sebagai berikut:

BAB IV: PASCA KEMATIAN MENURUT AL QUR'AN

- a. Keadaan alam barzakh
- b. Pertanyaan malaikat di alam barzakh
- c. Kondisi alam barzakh menurut al Qur'an dan hadits
- d. Hikmah dan tujuan diciptakan maut

Out Line yang ditawarkan

Out Line Thesis	Outline Tawaran
BAB I : PENDAHULUAN a. Latar Belakang Masalah b. Batasan dan Rumusan Masalah c. Tujuan dan Kegunaan Masalah d. Kajian Pustaka e. Metodologi Penelitian f. Sistematika Penulisan BAB II : PENGERTIAN DAN TERM-TERM AL-MAUT a. Pengertian al-Maut Menurut kebahasaan b. Pengertian al-Maut Menurut Kedokteran c. Term-term al-Maut dalam al Qur'an 1. Al-maut berarti ketiadaan di dunia 2. Al-Maut pengertian tidur 3. Al-maut dalam pengertian belum	BAB I : PENDAHULUAN a. Latar Belakang Masalah b. Batasan dan Rumusan Masalah c. Tujuan dan Kegunaan Masalah d. Kajian Pustaka e. Metodologi Penelitian f. Sistematika Penulisan BAB II : PENGERTIAN DAN TERM-TERM AL-MAUT A. Pengertian al-Maut Menurut kebahasaan B. Pengertian al-Maut Menurut Kedokteran C. Term-term al-Maut dalam al Qur'an

<p>ada wujud</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Al-maut dalam pengertian hilang rasa 5. Al-maut dalam pengertian kekafiran dan hati yang keras 6. Muradif al-maut dalam al Qur'an; wafat dan imsak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-maut berarti ketiadaan di dunia 2. Al-Maut pengertian tidur 3. Al-maut dalam pengertian belum ada wujud 4. Al-maut dalam pengertian hilang rasa 5. Al-maut dalam pengertian kekafiran dan hati yang keras 6. Muradif al-maut dalam al Qur'an; wafat dan imsak
<p>BAB III : WAWASAN AL-MAUT DALAM AL QUR'AN</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Hubungan antara Ajal dan Maut b. Sakaratul maut <ol style="list-style-type: none"> 1. Jiwa dan Ruh 2. Sakarat 3. Malaikat maut dan proses pencabutan nyawa c. Hikmah dan tujuan maut d. Euthanasia sebagai salah satu kondisi kematian <ol style="list-style-type: none"> 1. Euthanasia Aktif 2. Euthanasia Pasif 	<p>BAB III : WAWASAN AL-MAUT DALAM AL QUR'AN</p> <ol style="list-style-type: none"> e. Hubungan antara Ajal dan Maut f. Sakaratul maut <ol style="list-style-type: none"> 4. Jiwa dan Ruh 5. Sakarat 6. Malaikat maut dan proses pencabutan nyawa g. Kematian ditinjau secara filosofis h. Maut dalam pendekatan Filosofis
<p>BAB IV: TUNTUNAN AL QUR'AN DALAM MENJEMPAT AL-MAUT</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tuntunan dalam menggapai husnul khatimah <ol style="list-style-type: none"> 1. Taubat sebelum sakaratul maut 2. Berdoa untuk husnul khatimah 3. Berwasiat tentang keislaman dan harta 4. Bertakwa dan bertawakkal (berserah diri) 5. Bersyukur dan berharap untuk kehidupan akhirat 6. Berhijrah dan berjuang di jalan Allah 7. Berinfak dan membelanjakan harta di jalan Allah b. Amalan yang menyebabkan su'ul khatimah 	<p>BAB IV: TUNTUNAN AL QUR'AN DALAM MENJEMPAT AL-MAUT</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Keadaan alam barzakh b. Pertanyaan malaikat di alam barzakh c. Kondisi alam barzakh menurut al Qur'an dan hadits d. Hikmah dan tujuan diciptakan maut <p>BAB V: PENUTUP</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kesimpulan

<ol style="list-style-type: none">1. Kekafiran dan kezhaliman2. Menghalang-halangi jalan Allah3. Murtad setahun Iman4. Belum taubat sampai kedatangan saat mati <p>BAB V: PENUTUP</p> <ol style="list-style-type: none">a. Kesimpulanb. Saran	<p>b. Saran</p>
---	-----------------

PENUTUP

Demikian *critical review* ini kami sampaikan, tentu bukan yang terbaik menurut penulis asli thesis ini, melainkan *critical review* ini tidak lain adalah dalam rangka memberikan pertimbangan kesempurnaan thesis dan sumbangsih pemikiran menurut pemahaman kami sebagai pembaca. Akhirnya kami juga menyadari bahwa sebuah karya jika menunggu sempurna maka nyaris tidak ada karya terlahir di muka bumi ini, apalagi reviwer sendiri tidak mempunyai pengalaman yang teruji secara empiris terlibat dalam penulisan sebuah thesis. Semua kritik dan saran yang telah diberikan di atas tidak lain adalah semata mata didasarkan atas pertimbangan obyektif sebatas pengetahuan reviewer itu sendiri.

=====

By: M. Wiyono

On-line link: <http://mwiyono.com>

DAFTAR PUSTAKA

Zarkasi, *Al-Maut Dalam Al Qur'an*, (Thesis Universitas Islam Negeri, Jakarta), 2008

Abd. Al- Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar, M. Ag, (Bandung: CV. Pustaka Setia)

Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkamil al Qur'an*, (Kairo: Daar al-kutub), 1964

Karundeng, Catherine. "Pengamatan Perubahan Lanjut Kematian Dalam Menghindari Mati Suri." *e-CliniC* 2.2 (2014)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), 1996

Mun'im, Abdul Idries. "Pedoman ilmu kedokteran forensik." (*Jakarta: Binarupa Aksara*), 1997

Rizani, Hadian, Anti Sinonimitas dalam Muhammad Syahrur dalam Kajian Al Qur'an, *al-Ittijah*, (Vol. 5, No. 1, 2013)

Sudirman,. "Corak dan Metode Penafsiran al Qur'an." *El-QUDWAH* (2012).

Sulaiman, Dr. Fakhri A. Sulaiman, *Asmā' al-maut fil Qur'ān al Karīm*, Majallat at-tarbiyatuh wa al-'ulūm, (No.18, 2011)

Tim Penyusun Tafsir al Qur'an Tematik, *Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Kemenag RI), 2011